

PAMALI PADA PEREMPUAN HAMIL DI MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Syarah Veniaty

Universitas Palangka Raya

syarahveniaty@fkip.upr.ac.id

Jalan Yos Sudarso

***Abstract.** Pamali to pregnant women in the Banjar community of South Kalimantan is a type of oral tradition whose existence still exists today. Pamali is a prohibition/taboo that regulates the behavior, speech, and lifestyle of a pregnant woman in society. The sentence 'pamali' has an accompanying 'effect' if the offender breaks it. Based on this, pamali in pregnant women is studied from the perspective of literary anthropology. This type of research is qualitative-description which aims to describe the forms and aspects of literary anthropology in this Pamali. From the results of the research, it was found that 15 pamali were grouped into 4 forms based on aspects of habit, manners, unseen things and types of food. Most of these pamali are analogies of certain objects with the body parts of a pregnant woman and the baby she is carrying. So, many Banjar people still believe in this pamali-pamali to avoid bad things during pregnancy.*

Keywords: Pamali to pregnant women, literary anthropology

Abstrak. Pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang keberadaannya masih ada hingga kini. Pamali ini berupa larangan/pantangan yang mengatur tingkah laku, tutur kata, dan pola hidup seorang perempuan hamil di masyarakat. Kalimat dalam 'pamali' ini memiliki 'akibat' yang menyertainya jika pelaku melanggarnya. Berdasarkan hal inilah, pamali pada perempuan hamil dikaji dari perspektif antropologi sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan aspek-aspek antropologi sastra dalam pamali ini. Dari hasil penelitian, ditemukan sebanyak 15 buah pamali yang dikelompokkan menjadi 4 bentuk berdasarkan aspek kebiasaan, adab, hal-hal ghaib dan jenis makanan. Sebagian besar pamali ini merupakan analogi dari benda-benda tertentu dengan bagian tubuh ibu hamil dan bayi yang sedang dikandungnya. Sehingga, masyarakat Banjar masih banyak yang mempercayai pamali-pamali ini untuk menghindari hal-hal buruk selama masa kehamilan.

Kata kunci: Pamali perempuan hamil, Antropologi sastra

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang seiring dengan banyaknya suku yang tersebar di seluruh pulau dan menjadi salah satu identitas Negara Indonesia di mata dunia. Hal ini senada dengan pernyataan Sedyawati bahwa suatu bangsa dapat dikenali, dihormati atau dicela dinilai dari aspek-aspek kebudayaannya yang menonjol (Sedyawati, 2014, h. 525).

Berdasarkan pendapat ini, dapat diartikan bahwa kebudayaan menjadi semacam cerminan dan label terhadap suatu bangsa. Melalui kebudayaan, pemikiran, gagasan, tradisi baik lisan maupun nonlisan, adat istiadat pun jelas terlihat oleh orang lain.

Salah satu produk yang masih banyak ditemukan di Indonesia ialah sastra lisan. Sastra lisan merupakan tuturan yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra dan diwariskan turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Bentuk-bentuk sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, peribahasa, puisi rakyat, pantangan, dan nyanyian rakyat. Sastra lisan disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya dengan tujuan menyisipkan nilai-nilai kehidupan dan moral. Pada bentuk lain seperti nyanyian, terdapat nyanyian rakyat yang bersifat rohani dan digunakan dalam upacara, ritual atau kegiatan tertentu.

Di Indonesia, salah satu suku yang masih kental dengan sastra lisannya adalah Suku Banjar di Kalimantan. Bentuk-bentuk sastra lisan yang masih hidup dan dijaga hingga saat ini pada masyarakat Banjar antara lain nyanyian pengantar tidur, cerita rakyat, pantun, dan larangan atau pantangan. Larangan atau pantangan ini pada masyarakat Banjar biasa disebut dengan *pamali* atau *pemali*. Pamali Banjar melingkupi berbagai lini kehidupan, seperti pamali yang berhubungan dengan kejadian alam, agama, sopan santun, hingga prosesi suci seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Pamali Banjar yang banyak didengar ialah pamali pada perempuan hamil. Salah satu pamali yang paling familiar misalnya: *Urang batianan pamali badiri atawa baduduk di muhara lawang, bisa ngalih baranak* (wanita hamil jangan duduk atau berdiri di muka pintu, nanti susah melahirkan). Di kalangan masyarakat Banjar, pamali-pamali seperti ini menjadi semacam ‘rambu’ tersendiri. Meski sebagian mengindahkan dan menganggap pamali tersebut hanya sebatas takhayul, sebagian besar lainnya tetap mematuhi dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan terjadi jika pamali tersebut disepelekan.

Pamali yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dan termasuk hasil budaya dalam bentuk kompleks ide, tentu juga dapat mewakili ‘wajah’ masyarakat Banjar pada umumnya. Pamali dipahami sebagai susunan gramatikal kebahasaan yang memiliki tujuan mengedepankan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat tersebut. Walau hanya sekadar kesatuan kalimat, pamali ini diyakini memiliki ‘kekuatan’ tersendiri untuk mengontrol dan mengarahkan alur hidup masyarakat Banjar agar tetap selaras dan tidak keluar dari norma yang telah ditentukan.

Pada kajian-kajian sastra, pamali tergolong sebagai salah satu jenis folklor atau tradisi lisan. Mengkaji sebuah pamali sebagai bagian dari folklor dalam perspektif sastra, berarti mengkaji secara menyeluruh. Kajian sastra tidak hanya mendeskripsikan bentuk pamali sebagai sebuah satuan gramatikal semata. Namun, kajian sastra juga akan mendeskripsikan berbagai aspek dalam sebuah karya sastra seperti bentuk, isi dan fungsi sebuah karya sastra.

Pamali yang merupakan salah satu jenis folklor atau tradisi lisan, tentu dalam pembahasannya tidak akan bisa terlepas dari kajian antropologi budaya. Sebab, tradisi merupakan salah satu tatanan dalam kebudayaan. Jika bicara mengenai pamali sebagai jenis tradisi lisan, tentu juga bicara tentang antropologi budaya kebudayaan tempat pamali tersebut dijaga dan hidup di tengah masyarakatnya.

Oleh sebab itu, peneliti tidak ingin memandang pamali sebagai bentuk karya sastra semata dan mengkajinya hanya dari persepektif sastra saja. Namun, peneliti ingin memandang pamali sebagai suatu karya sastra yang tidak bisa lepas dari budaya masyarakat Banjar. Sehingga, kajian yang digunakan dalam penelitian ini nantinya menggunakan perspektif antropologi sastra, yakni perspektif yang tidak hanya memandang pamali tersebut sebagai sebuah karya sastra, tapi juga memandang dari kaca mata antropologi budaya.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan lapangan seperti hasil wawancara, atau hasil observasi yang mendalam menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan kondisi lapangan. Tujuan dari pendekatan kualitatif deskripsi analitis ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Rukajat, 2018, h. 4)

Pemahaman terhadap objek penelitian tersebut tidak dirumuskan melalui angka-angka sebagai tolak ukur, namun dirumuskan melalui pemahaman terhadap data-data yang dikumpulkan melalui metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004, h. 3), penelitian dengan cara pendekatan kualitatif ditempatkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif dalam penelitian ini nantinya berupa paparan hasil wawancara terhadap narasumber mengenai bentuk, isi, dan aspek-aspek budaya yang terkandung dalam pamali pada perempuan hamil dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan serta kajiannya berdasar kajian antropologi sastra.

Kemudian, metode deskriptif ini merupakan penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) lalu dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya serta memberikan pemecahan masalahnya (Widi, 2018, h. 84). Adapun tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif di sini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan realita yang terjadi di lapangan. Serta mengungkapkan bentuk, isi, dan makna pamali pada perempuan hamil dalam masyarakat Banjar Kalimantan Selatan serta kajiannya berdasar perspektif teori antropologi sastra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian antropologi sastra sebenarnya bukan merupakan kajian baru dalam teori sastra maupun antropologi. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa suatu karya sastra tidak akan pernah dapat terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yang salah satunya adalah budaya. Kajian antropologi sastra terdiri dari dua disiplin ilmu, yakni antropologi dan sastra.

Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya (Endraswara dalam Juwati, 2018, h.146-147).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian antropologi sastra merupakan kajian yang meletakkan fokus utama pada karya sastra melalui kajian struktur dan maknanya, kemudian mengkaji karya tersebut berdasarkan konteks sosial budayanya. Antropologi sastra meyakini bahwa antara sastra dan budaya memiliki keterkaitan sehingga menjadikan keduanya menjadi sebuah objek dalam satu penelitian sekaligus.

Hal ini senada dengan Rokhmansyah yang berpendapat bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Rokhmansyah, 2014, h.167). Pada kajian antropologi sastra, memahami sebuah karya sastra juga merupakan sebuah usaha untuk memahami fenomena- fenomena budaya masyarakat tersebut. Sebab, salah satu bentuk hasil kebudayaan dalam sebuah kelompok masyarakat adalah melalui konsep-konsep ide yang dapat berwujud karya sastra.

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*antrophos*). Antropologi sastra adalah suatu ilmu yang mengkaji mengenai masalah-masalah manusia (Juwati, 2018, h.146-147). Sebab, kebudayaan merupakan wujud pikiran, ide, dan akal sekelompok masyarakat yang tertuang dalam beragam bentuk, salah satunya karya sastra. Secara otomatis, memahami karya sastra menggunakan studi antropologi linguistik, berarti memahami konsep pemikiran, ide, dan akal kelompok masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 15 pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Dari 15 pamali tersebut, terdapat 7 pamali yang berbentuk larangan terkait kebiasaan, 4 pamali terkait adab, 2 pamali terkait hal-hal ghaib, dan 2 pamali terkait jenis-jenis makanan.

Tabel 1

**Kategori Aspek dari Jenis-Jenis Pamali
Pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar**

| Kode Data | Bentuk Larangan yang berkaitan dengan Aspek: | Isi Pamali | Keterangan |
|------------------|---|--|---|
| P1 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Babinian batiyanan tuh baiknya kada usah tapi katuju bajalan, kaina/anaknya panjalan jua.</i> (Perempuan hamil itu sebaiknya tidak usah terlalu suka jalan-jalan, nanti anaknya suka jalan-jalan juga) | Pamali ini berisi larangan untuk mengurangi kebiasaan jalan-jalan pada seorang perempuan hamil. |
| P2 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Babinian batianan pamali bajajahit kaina halilan baranak.</i> (Perempuan hamil pamali menjahit, nanti ia akan mengalami kesulitan) | Pamali ini berisi larangan melakukan kegiatan jahit-menjahit oleh |

| | | | |
|-----------|----------------------------|---|--|
| | | ketika melahirkan anak yang dikandungnya). | seorang perempuan hamil. |
| P3 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Babinian nang lagi batianan, pamali mun imbah mandi bakaramas tu lalu malilit akan handuk di gulu, kaina anaknya bisa talilit tali pusat dalam parut.</i> (Perempuan yang sedang hamil, pamali jika setelah mandi keramas lalu melilitkan handuk di leher, nanti anak yang sedang dikandungnyanya bisa terlilit tali pusar) | Pamali ini berisi larangan kebiasaan melilitkan handuk di leher setelah mandi oleh seorang perempuan hamil. |
| P4 | Perilaku | <i>Laki nang bininya haratan batianan, pamali membalah kayu, kaina anaknya sumbing.</i> (Suami yang istrinya sedang hamil, pamali membelah kayu, nanti anaknya sumbing). | Pamali ini berisi larangan kebiasaan melakukan pekerjaan seperti membelah kayu oleh seorang suami yang istrinya tengah hamil. |
| P5 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Urang batianan pamali mambuung ratik di lubang, ngalih baranak.</i> (Perempuan hamil jangan membuang sampah di lubang, sulit melahirkan). | Pamali ini berisi larangan kebiasaan melakukan pekerjaan seperti membuang sampah- sampah kecil di lubang oleh seorang perempuan yang sedang hamil. |
| P6 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Urang batianan sabalum tujuh bulan pamali batatukar barang sagan anaknya, kaina anaknya bisa mati.</i> (Orang hamil yang usia kandungannya belum cukup tujuh bulan pamali membeli berbagai keperluan bayi, nanti anaknya bisa meninggal). | Pamali ini berisi larangan berbelanja kebutuhan calon bayi jika si bayi belum mencapai usia 7 bulan dalam kandungan. |
| P7 | Perilaku masyarakat/sosial | <i>Babinian nang lagi batianan, amunnya haratan bamasak, pamali maandak wancuh di dalam panci nang batutup. bisa ngalih baranak</i> | Pamali ini berisi larangan kebiasaan meletakkan sendok |

| | | | |
|------------|---------------|--|---|
| | | (Perempuan yang sedang hamil, jika ia memasak, pamali meletakkan sendok nasi di dalam panci tertutup, nanti sulit melahirkan) | sayur di dalam panci saat sedang memasak masakan berkuah oleh seorang perempuan hamil. |
| P8 | Adab | <i>Babinian batiyanan kada bulih duduk di lawang atau di tangga, kaina anaknya ngalih lahir</i> (Perempuan hamil tidak boleh duduk di pintu, nanti anaknya susah lahir). | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil untuk duduk di tengah-tengah pintu atau tangga. |
| P9 | Adab | <i>Urang batiyanan tuh pamali banar barabah di gaguling, kaina anaknya bisa tahalang.</i> (Orang hamil itu sangat pamali berbaring di atas guling, nanti anaknya bisa terkalang (Posisi bayi melintang). | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil berbaring di atas guling. |
| P10 | Adab | <i>Urang batiyanan tuh, kada bulih menyenyambati atawa memuari urang, kaina anaknya bisa mirip kalakuannya nang kaya urang nang dimuarinya tuh.</i> (Perempuan hamil itu tidak boleh mengejek atau membenci orang, nanti anak yang dilahirkannya malah bisa mirip/menyerupai kelakuan orang yang diejek atau dibencinya itu). | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil agar tidak mengejek atau membenci orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. |
| P11 | Adab | <i>Urang batianan pamali makan sambil badiri. pas baranak bisa tabahera</i> (Orang hamil jangan makan sambil berdiri, saat melahirkan bisa buang air besar) | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil agar tidak makan sambil berdiri. |
| P12 | Hal-hal Ghaib | <i>Pamali mun babinian batianan tu kaluar rumah pas hari sanja atawa parak malam, kaina bisa diganggu makhluk halus.</i> (Pamali jika perempuan hamil keluar saat hari senja atau menjelang malam, nanti bisa diganggu makhluk halus) | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil keluar rumah saat hari telah menjelang malam. |
| P13 | Hal-hal Ghaib | <i>Urang batianan pamali mangucup tulang, kaina</i> | Pamali ini berisi larangan |

| | | | |
|------------|---------------|---|---|
| | | <i>anaknya bisa dihisap buyu.</i> (Perempuan hamil jangan mengulum/mengisap tulang, nanti anaknya diisap buyu) | perempuan hamil mengisap tulang pada saat makan. |
| P14 | Jenis makanan | <i>Urang batianan pamali mamakan pisang kembar, bisa kembar anaknya.</i> (Orang hamil pantang memakan pisang kembar, bisa kembar anaknya). | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil untuk makan pisang kembar. |
| P15 | Jenis makanan | <i>Mun lagi batianan, pamali mamakan buah kuini wan durian, kaina bisa kaguguran.</i> (Jika sedang hamil, pamali memakan buah kuini dan durian, nanti bisa keguguran). | Pamali ini berisi larangan perempuan hamil untuk memakan buah kuini dan durian. |

Seluruh jenis pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar tersebut memiliki forma negatif jika seorang perempuan hamil melanggar/melakukannya. Forma-forma negatif tersebut berupa kepercayaan akan terjadinya hal-hal buruk terhadap calon bayi/janin yang sedang dikandung, seperti bayi dalam kandungan berada dalam posisi yang tidak baik, terlahir dalam keadaan cacat, sulitnya proses melahirkan, bahkan kematian.

A. Aspek Perilaku dalam Pamali Pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar

Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi, dan sebagainya (Reber, 2010, h.110) Perilaku dipahami sebagai aktivitas/reaksi nyata oleh seorang individu/kelompok yang dapat diamati secara langsung atau kasat mata. Oleh karena dapat terlihat, maka perilaku individu/kelompok dapat diukur dengan secara pasti.

Pada masyarakat Banjar, pamali digunakan sebagai salah satu alat pengontrol perilaku-perilaku masyarakatnya agar tidak melanggar norma yang ada. Dalam konteks penelitian ini, pamali dikhususkan bagi perempuan hamil di masyarakat Banjar. Terdapat tujuh pamali yang berkaitan dengan aspek perilaku ini, yakni:

1. Larangan menghabiskan waktu untuk jalan-jalan (P1)

Kebiasaan jalan-jalan atau menghabiskan waktu dengan keluar rumah untuk sekedar jalan-jalan, barangkali telah menjadi salah satu kebiasaan yang banyak dilakoni masyarakat, terutama dari kalangan anak-anak muda, tidak terkecuali perempuan yang tengah mengandung. Rupanya, hal ini bertentangan dengan petuah para tetua di masyarakat Banjar yang dituangkan dalam salah satu pamali bagi perempuan hamil.

Pada masyarakat Banjar, dikenal kata *mudhorat* yang berarti rugi, kerugian, dan lebih sering diartikan sebagai suatu bahaya oleh masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar mempercayai bahwa tindakan/perilaku yang tidak terlalu penting dan mestinya tidak perlu dilakukan, akan memunculkan *mudhorat* bagi orang yang melakukannya. Hal tersebut kemudian membuat stigma yang besar di tengah masyarakat bahwa seorang perempuan hamil akan lebih baik berada di dalam rumah saja jika tidak ada hal-hal yang mendesak daripada harus membuang waktu dengan jalan-jalan tanpa tujuan yang jelas. Perilaku jalan-jalan tersebut dipercaya malah akan mengundang hal-hal yang berbahaya dan mengancam keselamatan si ibu dan bayi yang sedang dikandungnya.

Selain kata *mudhorat*, masyarakat Banjar juga mengenal istilah *manis dagingan* yang sering digunakan dalam pamali-pamali Banjar. Itilah *Manis dagingan* berasal dari kata 'manis' dan 'daging' digunakan oleh masyarakat Banjar untuk menganalogikan kondisi seseorang yang rawan terkena sial dan bahaya sebab akan menghadapi hari-hari besar dan penting dalam hidupnya. Masyarakat Banjar mengibaratkan orang yang akan menghadapi hari besar dan penting dalam hidupnya ini ibarat daging yang manis dan mengundang makhluk ghaib untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan kepada mereka dan akan mendatangkan bahaya atau kesialan.

Istilah *manis dagingan* ini sebenarnya lebih umum dan sering digunakan kepada calon pengantin. Namun, sebagian masyarakat mempercayai bahwa perempuan hamil juga tergolong orang-orang yang *manis dagingan*. Berdasarkan hal tersebut, munculah pamali yang menekankan agar seorang perempuan hamil menghindari atau mengurangi kegiatan di luar rumah untuk hal-hal yang tidak terlalu penting, seperti keluar rumah hanya untuk sekedar jalan-jalan.

2. Larangan Menjahit Bagi Perempuan Hamil (P2)

Aktivitas jahit-menjahit tentu sudah tidak asing jika dilakukan oleh seorang perempuan. Namun, dalam kepercayaan masyarakat Banjar, hal ini malah pantang dilakukan oleh seorang perempuan hamil. Kegiatan jahit-menjahit merupakan kegiatan yang salah satu tujuannya untuk menambal atau menutup robek atau lubang yang ada di kain. Hal ini ternyata menjadi salah satu pamali atau pantangan bagi perempuan hamil di masyarakat Banjar.

Masyarakat Banjar memercayai bahwa tindakan menutup robekan kain menggunakan benang jahit oleh seorang wanita hamil sama artinya dengan menutup jalan lahir untuk si calon bayi. Risiko yang akan dihadapi oleh wanita hamil tersebut adalah mengalami kesulitan dalam proses persalinan nantinya.

Kata 'menjahit' dari kata dasar 'jahit', dalam kepercayaan masyarakat Banjar dianalogikan seperti *tindakan menutup jalan lahir bagi si calon bayi*. Istilah *jalan lahir* yang dimaksud adalah vagina; alat kelamin wanita yang merupakan jalan lahir bagi calon bayi.

3. Larangan Melilitkan Handuk di Leher Setelah Mandi (P3)

Kalimantan Selatan, khususnya ibu kota provinsi, yakni Banjarmasin, merupakan kota yang memiliki julukan Kota Seribu Sungai. Pada masa lampau, sungai menjadi tempat masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari mereka, seperti menangkap ikan, mencuci baju dan bahan-bahan makanan, bahkan tempat untuk mandi dan buang hajat, tidak terkecuali para perempuan. Jika setelah mandi, mereka biasanya hanya mengenakan tapih panjang yang dililitkan ke tubuh. Rambut-rambut yang basah setelah berkeramas, biasanya hanya dibiarkan tergerai atau meletakkan/menyampirkan kain di bahu agar tetesan air dari rambut-rambut tersebut terserap kain di sepanjang jalan menuju rumah. Hal seperti ini rupanya masih sering dilakukan oleh sebagian perempuan di masyarakat Banjar, yakni melilitkan handuk di leher setelah mandi keramas.

Jika dalam kegiatan jahit-menjahit, kain yang ditambal atau ditutup dianalogikan sebagai jalan lahir yang juga ikut tertutup, maka dalam pamali ini, *handuk* dianalogikan sebagai *tali pusar* si jabang bayi. Bentuk handuk yang dililitkan dipercaya menyerupai tali pusar janin saat di dalam kandungan. Hal inilah yang menyebabkan kuatnya kepercayaan bahwa jika si ibu hamil melilitkan handuk di leher setelah mandi keramas, maka diyakini bahwa calon bayi dalam kandungan juga ikut terlilit tali pusar. Tentu kondisi kehamilan seperti ini memiliki risiko yang tidak main-main

4. Larangan Suami Membelah Kayu saat Istri Tengah Hamil (P4)

Pada masyarakat Banjar, kayu masih merupakan salah satu bahan bakar untuk memasak, apalagi jika ada hajatan besar, sangat jarang sekali masyarakat yang mau menggunakan kompor. Masyarakat Banjar lebih senang menggunakan tungku yang bahan bakarnya berupa kayu-kayu kering. Hal ini didasari pada beberapa hal, seperti;

- a) memasak menggunakan tungku merupakan cara yang telah lama mereka kenal semenjak belum diperkenalkannya kompor sebagai alat memasak, dan;
- b) memasak menggunakan tungku dirasa jauh lebih hemat apalagi jika untuk memasak dalam jumlah besar/banyak tanpa harus membuang-buang biaya menggunakan bahan bakar seperti minyak tanah atau gas.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat satu pamali terkait dengan penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak di tengah-tengah masyarakat Banjar, yakni larangan bagi seorang suami untuk membelah kayu saat istrinya sedang dalam kondisi hamil.

Masyarakat Banjar meyakini, banyak benda yang dianalogikan sebagai anggota tubuh dan pantang untuk disentuh, dirusak, digunakan sembarangan atau diubah bentuknya. Benda-benda tersebut berkaitan dengan tabu yang terkandung dalam pamali, dalam hal ini adalah pamali pada perempuan hamil. Tidak berbeda dari *handuk* yang dianalogikan sebagai tali pusar si jabang bayi, maka *kayu* juga dianalogikan sebagai bagian tubuh dari bayi, yakni bibir. Kayu yang dibelah, tentunya akan pecah atau terbagi menjadi dua atau lebih bagian. Hal ini kemudian diibaratkan seperti kondisi bibir yang terbelah karena kecacatan, yakni sumbing.

Oleh karena itu, seorang lelaki yang memiliki istri dalam keadaan mengandung sangat pantang untuk membelah kayu, yang sebenarnya kayu tersebut tidak hanya ditujukan sebagai bahan bakar, tapi untuk pekerjaan-pekerjaan bangunan pun pantangannya tetap sama. Kepercayaan masyarakat Banjar sangat kental sekali bahwa sebagai calon orang tua, pasangan suami istri yang sedang menanti kelahiran buah hati, harus pandai dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

5. Larangan Membuang *Ratik* di dalam Lubang (P5)

Ratik dalam bahasa Banjar memiliki arti sebagai ‘sampah’ atau ‘sampah kecil’. Bagi sebagian masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Banjar, terdapat kebiasaan untuk menimbun sampah-sampah di dalam sebuah lubang yang digali dengan cukup dalam di tanah pekarangan yang tidak terpakai. Kebiasaan membuang dan menimbun sampah di dalam lubang ini disebut dengan *sanitary landfill*.

Secara definisi, *sanitary landfill* adalah suatu kegiatan membuang sampah setiap hari ke suatu tempat kemudian dilakukan penutupan pada akhir pembuangan (Soma, 2010, h.18).

Proses membuang dan menimbun sampah di dalam tanah ini memang memiliki dampak positif seperti minim mengeluarkan biaya untuk pembuangan sampah dengan produksi yang cukup besar. Namun, tentunya proses *sanitary landfill* ini juga memiliki dampak negatif, yakni dapat mencemari air tanah.

Pada pamali yang ditujukan untuk perempuan hamil di masyarakat Banjar, sebagian besar menggunakan analogi atau perbandingan/pengibaratan benda-benda tertentu sebagai wujud dari bagian tubuh si ibu hamil maupun bayi yang tengah dikandungnya. Hal ini juga tersirat dari pamali mengenai pantangan membuang sampah di lubang bagi perempuan hamil. Kata ‘lubang’ diibaratkan sebagai jalan lahir bagi si bayi nanti. Maka muncul pamali agar tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat menutup/menghambat jalan lahir tersebut, salah satunya yakni membuang sampah ke dalamnya.

Jika dilihat dari segi negatif *sanitary landfill*, memang ada baiknya sampah-sampah tersebut di buang di tempat yang telah disediakan. Beberapa jenis sampah yang tidak bisa diuraikan seperti sampah yang berasal dari anorganik, bahan sintetis dan bahan kertas lainnya, seperti metal, kaca, plastik, kayu dan keramik tentu lebih memiliki dayaguna seperti diproses sebagai bahan daur ulang dibandingkan jika harus ditimbun di dalam tanah.

6. Larangan Berbelanja Keperluan Bayi Jika Usia Bayi di Kandungan Belum Mencapai 7 Bulan

Bagi sebagian orang tua, terutama pasangan yang akan menyambut kehadiran anak pertama, rasa antusias dan kebahagiaan tentu mendominasi setiap waktu. Antusias yang besar ini pula yang mendorong para calon orang tua baru ingin mempersiapkan segala kebutuhan si calon bayi sejak jauh-jauh hari dengan lebih matang. Hal ini rupanya juga terjadi di kalangan masyarakat Banjar. Rasa antusias yang tinggi menyebabkan mereka terkadang terburu-buru ingin menyiapkan keperluan si bayi bahkan dimulai saat si istri baru saja dinyatakan hamil. Akan tetapi, ada sebuah pamali yang dipercaya oleh masyarakat Banjar bahwa pantang untuk berbelanja kebutuhan si calon bayi jika usia kehamilan belum mencapai 7 bulan.

Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, jika ada perempuan hamil yang melanggar pamali ini, akibatnya tidaklah main-main, yakni keguguran. Para calon orang tua diminta bersabar dan menahan diri dari luapan antusias menyambut calon bayi mereka. Dalam masyarakat Banjar, rasa bersabar itulah yang kemudian akan menolong dan menyelamatkan bayi mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Alasan yang cukup logis berkaitan dengan pamali berbelanja sebelum usia kandungan mencapai tujuh bulan, dapat dipahami dari kutipan wawancara di atas. Salah satu alasannya adalah pada saat kandungan belum mencapai usia tujuh bulan, fisik bayi belum terbentuk secara sempurna. Meskipun biasanya jenis kelamin telah dapat dilihat sejak usia kandungan mencapai 5 bulan, namun ada kemungkinan terjadi kesalahan membaca hasil USG yang disebabkan belum sempurnanya fisik si bayi. Alasan pertama inilah yang menyebabkan pamali berbelanja di usia kehamilan sebelum tujuh bulan masih dipercaya di tengah masyarakat Banjar. Karena jenis kelamin yang belum pasti, ada baiknya orang tua menunda berbelanja keperluan bayi agar tidak salah peruntukannya bagi bayi laki-laki ataupun perempuan.

Alasan berikutnya ialah sebelum mencapai usia kandungan tujuh bulan, si calon bayi dirasa masih belum cukup kuat. Aktivitas fisik ibu hamil yang terlalu berlebihan, berisiko tinggi menjadi penyebab keguguran. Inilah yang menjadi salah satu dasar pamali berbelanja sebelum kandungan mencapai tujuh bulan terus diingatkan kepada para calon orang tua. Sebab, biasanya karena diselimuti kebahagiaan dan antusias menyambut kelahiran yang begitu tinggi, si ibu sampai lupa diri memorsir seluruh tenaganya untuk persiapan seperti berbelanja kebutuhan bayi hingga merasa kelelahan yang kritis. Hal ini tentu berbahaya bagi calon bayi yang tengah dikandungnya.

7. Larangan Meletakkan/Memasukkan *Wancuh* (sendok besar) dalam Panci yang Tertutup (P7)

Wancuh dalam bahasa Banjar berarti sendok nasi besar atau biasa juga diartikan sebagai centong. Pada sebagian masyarakat Banjar, kata *wancuh* ini juga merujuk pada sendok sayur besar yang biasa digunakan untuk memasak jenis masakan berkuah dan difungsikan sebagai pengaduk pada saat memasak.

Terdapat salah satu pamali yang berkaitan dengan *wancuh* di kalangan masyarakat Banjar, yakni: jika seorang perempuan hamil memasak jenis masakan berkuah, maka centong/sendok sayur yang digunakan untuk memasak tidak boleh diletakkan di dalam panci. Hal ini dipercaya sebagai salah satu penyebab sulitnya proses melahirkan bagi si perempuan hamil tersebut.

Akan tetapi, memang belum ditemukan hubungan secara logis antara kebiasaan seorang perempuan terutama yang tengah hamil meletakkan centong/sendok besar di dalam panci sehabis memasak sayur berkuah dengan sulitnya proses persalinan mereka kelak.

Alasan logis yang dapat diterima meski tak berkaitan dengan perempuan hamil yakni masakan berkuah yang baru selesai dimasak dan dalam kondisi panas, jika pancinya ditutup secara sempurna tanpa ada halangan seperti tangkai centong/sendok besar, uap-uap yang dikeluarkan dari kuah sayur panas tersebut, akan tertahan di tutup panci dan baru jatuh jika tutup panci dibuka. Namun, jika panci berisi sayur panas tersebut hanya tertutup sebagian dan dalam kondisi tutup yang miring karena terhalang tangkai dari centong/sendok sayur tersebut, maka uap-uap panas akan mengembun di tutup panci kemudian mencair dan jatuh ke dalam sayur tersebut. Hal ini tentunya membuat sayur berkuah tersebut bercampur dengan tetesan air dari tutup panci dan mengubah rasanya.

Berdasarkan adat istiadat masyarakat Banjar, ketika seorang perempuan hamil memasak nasi lalu ia meletakkan *wancuh* (centong) di dalam panci yang tertutup di percaya dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan. Meletakkan centong nasi dalam panci yang tertutup biasanya untuk memudahkan seseorang ketika ingin mengambil nasi agar tidak perlu mencari centong nasi di tempat lain dan langsung menemukan centong nasi di dalam panci ketika seseorang membuka tutup pancinya. Tetapi masyarakat Banjar percaya bahwa meletakkan centong nasi di dalam panci lalu menutupnya hal itu dapat menutup jalan bayi untuk lahir, dalam artian perempuan tersebut akan mengalami kesulitan saat melahirkan.

B. Aspek Adab dalam Pamali Pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar

Adab tidak lepas dari akhlakul karimah, atau menerapkan perilaku yang mulia, dapat dikatakan pula bahwa adab adalah menghormati selainmu, berbuat sopan terhadap orang lain, dan senantiasa berdiri di garis perbuatan yang dianggap baik (Masykur, 2018, h. 25). Sehingga, dapat dipahami bahwa adab merupakan wujud dari perilaku-perilaku baik, yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, dan norma-norma masyarakat.

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 4 buah pamali pada perempuan hamil yang berkaitan dengan adab. Pamalipada dasarnya, pamali-pamali ini kembali mengingatkan perilaku/tingkah laku terutama ibu hamil agar bertindak dengan baik dan sopan (beradab).

Hal ini disebabkan karena sebagai calon orang tua, tentu harusnya dapat memberikan contoh yang baik bahkan sejak sebelum anak-anak mereka lahir ke dunia.

1. Larangan Perempuan Hamil Duduk di Tengah Pintu atau di Tangga (P8)

Pintu secara harfiah berarti tempat untuk masuk maupun keluar. Sehingga dapat dipahami bahwa pintu merupakan jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang untuk masuk maupun keluar suatu bangunan. Begitu pula dengan tangga, yang dapat dipahami sebagai tempat untuk naik maupun turun dari satu tempat ke tempat lainnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pintu maupun tangga merupakan tempat yang biasa digunakan oleh orang-orang jika ingin menuju satu tempat ke tempat lainnya.

Pintu dan tangga dipahami sebagai jalan orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Jika seorang perempuan hamil duduk-duduk di tengah pintu atau tangga, berarti ia telah menghalangi/menghambat jalan orang untuk masuk/keluar ataupun naik/turun. Hal seperti inilah yang diyakini jika perempuan hamil melanggar pamali ini, sama artinya ia tengah menghambat/menghalangi jalan lahir bayinya sendiri sehingga pada saat persalinan ia merasa kesusahan.

2. Larangan Tidur di Atas Guling (P9)

Masyarakat Banjar juga memiliki salah satu pamali bagi perempuan hamil yang berkaitan dengan adab, yakni larangan untuk tidur di atas guling. Jika bantal pada umumnya digunakan sebagai alas kepala pada saat tidur, maka guling difungsikan sebagai alas kaki yang biasa digunakan dengan cara dipeluk pada saat tidur. Menjadi sangat tidak wajar dan tidak pantas ketika guling yang biasa digunakan oleh kaki, kemudian digunakan oleh kepala sebagai alas tidur.

Jika seorang perempuan hamil tidur beralas guling, dapat mengakibatkan posisi bayi yang dikandungnya menjadi terhalang atau dalam dunia medis disebut sebagai posisi *sungsang*. Posisi ini dikatakan saat kepala bayi yang seharusnya berada di bawah mendekati jalan lahir, malah berada di atas atau malah miring ke kiri/kanan. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, pengalihfungsian guling yang secara umum digunakan oleh kaki menjadi digunakan oleh kepala, menyebabkan juga berbaliknya/berputarnya posisi bayi yang tengah dikandung oleh si ibu hamil.

3. Larangan Mengejek/Menghina Orang Lain, Baik secara Fisik maupun Nonfisik (P10)

Di tengah masyarakat Banjar, seorang perempuan hamil sangat pantang untuk menghina orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Hal ini tidak berarti bahwa orang lain (di luar kondisi sebagai perempuan hamil) diperbolehkan untuk mengejek/menghina orang lain. Perbuatan mencela orang lain tentulah bukan perbuatan yang baik dan beradab, terlebih jika penghinaan tersebut membuat orang lain menjadi terpuruk dan sakit hati terus-menerus.

Seorang perempuan hamil terus diingatkan agar jangan sampai mengejek/menghina kekurangan orang lain, baik kekurangan secara fisik maupun mental. Sekalipun ejekan tersebut hanya berupa gumaman atau tertawaan di dalam hati tanpa diucapkan secara lisan, tetap saja hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Masyarakat Banjar mempercayai adanya *tulah*, yakni kemalangan/kesialan yang didapatkan oleh seseorang karena imbas dari perbuatan tidak baiknya yang pernah dilakukan. Seperti itu juga kepercayaan terhadap pamali perempuan hamil agar tidak mengejek orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Sebab, masyarakat Banjar percaya jika pantangan tersebut tidak dipatuhi, si ibu akan *ketulahan* dan berdampak buruk pada calon bayi.

4. Larangan Makan Sambil Berdiri (P11)

Di tengah masyarakat Banjar, bahkan barangkali juga pada masyarakat lain, adab mengenai makan dan minum ini memang hampir serupa. Makanan sebagai wujud rezeki dari Tuhan tentu harus disyukuri dengan sedemikian rupa. Sehingga pada saat menyantapnya pun terdapat adab-adab yang harus dipatuhi. Salah satu adab makan minum yang dianjurkan adalah menyantap hidangan dalam posisi duduk. Pada beberapa kelompok masyarakat, jika ada seseorang yang makan minum sambil berdiri akan dianggap tidak sopan.

Sebenarnya, adab makan-minum sambil duduk ini diterapkan kepada siapapun, tidak terkecuali perempuan yang sedang hamil. Bahkan, jika seorang perempuan hamil coba-coba melanggar pamali ini, yakni makan-minum sambil berdiri, diyakini nantinya pada saat persalinan, si ibu hamil ini akan mengalami hal yang memalukan, yakni saat mengejan bayi sekalian juga mengejan kotoran (buang air besar).

Memang tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan seorang ibu hamil makan minum sambil berdiri akan mengakibatkan ia juga mencejan kotoran saat proses persalinan berlangsung. Namun, pada masyarakat Banjar, mereka lebih memilih menghindari *supan* atau malu yang didapat jika dalam proses persalinan nantinya malah kotoran dari buang air besar juga ikut keluar bersama si bayi. Sehingga, pamali ini tetap dijaga dan dipercaya hingga kini.

Makan banyak makanan sambil berdiri dan melakukan aktivitas juga bisa menyebabkan muncul rasa mual dan kembung karena semakin cepat orang makan saat berdiri maka gas yang masuk ke dalam perut pun akan semakin banyak. Gas menumpuk inilah yang akan menimbulkan rasa tak nyaman di dalam perut setelah makan. Gravitasi membuat orang sulit kenyang karena makanan di lambung cenderung cepat turun ke usus. Sementara otak juga belum mempersiapkan organ untuk mencerna makanan (Kasron, 2018, h.63-65).

Hal tersebutlah yang menyebabkan makanan terlalu cepat turun ke usus dan akhirnya cepat merasakan mual ingin buang air besar. Mungkin pula, hal ini yang coba disampaikan masyarakat Banjar kepada keturunan mereka secara turun temurun. Bahwa pamali mereka memiliki tujuan yang baik dan sesuai pula dengan ajaran agama Islam.

C. Aspek Hal-Hal Ghaib dalam Pamali Pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar

Tidak dapat dipungkiri, meski berada dalam zaman yang teramat modern, masyarakat Indonesia masih kental dengan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Kepercayaan ini pun juga terjadi di tengah masyarakat Banjar. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, terdapat 2 buah pamali pada perempuan hamil yang berkaitan dengan hal-hal ghaib. Pamali-pamali ini berwujud larangan/pantangan terhadap perempuan hamil akan bertindak dengan hati-hati agar tidak terkena akibat yang berkaitan dengan kekuatan makhluk ghaib.

1. Larangan Keluar Rumah Saat Hari Telah Senja/Malam (P12)

Masyarakat Banjar pada masa lampau, mempercayai bahwa senja adalah waktu yang berbahaya bagi manusia jika masih berada di luar rumah. Sebab, pada saat senja tiba, makhluk- makhluk ghaib mulai berkeliaran dan mengganggu siapa saja yang ditemuinya. Anak-anak yang masih bermain, akan segera diminta masuk ke rumah oleh orang-orang tua mereka. Pintu dan jendela segera ditutup untuk menghindari makhluk-makhluk ghaib tersebut masuk ke rumah mereka.

Dewasa ini, keluar rumah bahkan saat senja/malam tiba bukanlah menjadi hal tabu lagi. Hal inilah yang membuat para orang tua terus-menerus mengingatkan anak-anaknya, terutama para perempuan yang tengah berbadan dua agar tidak berada di luar terutama saat senja tiba.

Jika dikaitkan antara pamali ini dengan masyarakat Banjar sebagai kelompok masyarakat dengan penganut muslim yang lebih dominan di Kalimantan Selatan, memang terdapat hal logis yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut ialah senja hari merupakan waktu pergantian sore menjelang malam hari yang merupakan salah satu waktu beribadah dalam agama Islam, yakni sholat magrib.

Tentu saja, anjuran untuk tidak keluar rumah dan segera pulang jika berada di luar rumah terdengar masuk akal. Sebab dalam agama Islam, sholat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan.

2. Larangan Mengisap Tulang Ikan/Lauk Lainnya (P13)

Salah satu kepercayaan yang ada di masyarakat Banjar ialah adanya *buyu*. *Buyu* dalam kepercayaan orang Banjar, adalah sejenis hantu yang senang menghisap darah anak-anak. Akibatnya, anak yang dijadikan mangsanya akan kurus kering, tubuhnya seperti orang kekurangan gizi dan kesehatannya terganggu (Sulaeman, 2015). Dipercayai bahwa *buyu* ini akan menghisap anak-anak yang semasa berada dalam kandungan, si ibu juga senang mengisap tulang-tulang.

Perbuatan *mengisap tulang* yang dilakukan oleh seorang perempuan hamil tersebut kemudian dianalogikan dengan kondisi tubuh seorang anak yang kurus dan perut membesar/buncit. Kondisi anak seperti itu dipercaya sebagai imbas karena semasa ia berada dalam kandungan, si ibu senang menghisap tulang-tulang ayam dan ikan saat makan. Sehingga, muncul kepercayaan di masyarakat Banjar bahwa kondisi anak yang demikian karena diisap *buyu*.

D. Aspek Jenis Makanan dalam Pamali Pada Perempuan Hamil di Masyarakat Banjar

Pada kepercayaan terhadap pamali untuk perempuan hamil di masyarakat Banjar, ditemukan 2 buah pamali yang berkaitan dengan jenis-jenis makanan yang tidak boleh dimakan selama masa kehamilan. Pamali-pamali tersebut ada yang dapat ditelaah secara ilmiah, dan ada yang tidak.

Pamali yang tidak dapat ditelaah secara ilmiah merupakan pamali yang menganalogikan jenis makanan tertentu terhadap bagian tubuh si bayi. Sehingga, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada si calon bayi, jenis makanan tersebut pantang dimakan oleh perempuan yang tengah mengandung.

1. Larangan Makan Buah Durian dan Kuini (P14)

Terdapat dua buah yang disebutkan pantang dimakan oleh perempuan hamil, yakni kuini dan durian. Buah kuini atau kweni (jenis mangga) biasanya memiliki rasa manis seperti mangga namun menyengat dan banyak ditemui hampir di seluruh daerah Indonesia. Buah ini banyak mengandung vitamin B6 yang bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh. Sedangkan buah durian merupakan buah yang cukup banyak diminati oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Buah dengan ciri kulit yang keras berduri ini memiliki daging buah yang lembut dan aroma yang menyengat.

Kedua buah ini ternyata tidak boleh dimakan oleh perempuan hamil menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar. Dua buah ini disebut sebagai buah yang *panas* sehingga menyebabkan bayi di kandungan merasa kepanasan dan si ibu merasakan kontraksi yang dapat memicu keguguran. Istilah *panas* yang dimaksudkan adalah bahwa kedua buah ini memiliki kandungan/zat yang tidak baik untuk janin.

Pamali ini cukup beralasan karena diketahui perempuan yang hamil harus menjaga makanan dan tidak bisa bebas mengonsumsi apa saja seperti ketika tidak hamil. Ada beberapa makanan yang memang sebaiknya dihindari oleh perempuan hamil karena mengandung zat-zat yang tidak baik untuk janin.

2. Larangan Makan Pisang Kembar (P15)

Pisang kembar adalah dua buah pisang yang tumbuh berdempetan karena adanya kelainan genetik pada buah tersebut, sehingga membuatnya berdempetan layaknya kembar. Perempuan hamil di Banjar pantang memakan buah ini, karena menurut kepercayaan setempat, anak yang dikandungnya akan kembar dempet pula (kembar siam).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa larangan memakan pisang kembar bagi seorang perempuan hamil di masyarakat Banjar ini karena diyakini nantinya bayi yang dikandungnya akan mengalami kondisi kembar siam. Bayi kembar merupakan anugerah yang diidam-idamkan hampir setiap orang tua. Kelucuan wajah mereka yang mirip satu sama lain, kebahagiaan membayangkan akan memakaikan mereka baju yang sama, dan kebahagiaan lain yang tentu saja menjadi impian setiap orang tua.

Namun, bayi yang kembar siam (*conjoined twins*) justru menjadi mimpi buruk bagi setiap orang tua. Umumnya keadaan ini menyebabkan tubuh bayi menyatu, baik kepala, dada, ataupun perutnya. Mirisnya, keadaan kembar siam yang terjadi karena tidak sempurnanya proses pembelahan zigot, mengakibatkan bayi-bayi tersebut terkadang hanya memiliki satu organ dan harus saling berbagi. Ada kasus kembar siam yang hanya memiliki satu otak, satu jantung, satu hati, satu usus, satu saluran pencernaan, yang digunakan dua tubuh sehingga jarang bayi kembar siam yang bisa bertahan lama. Kebanyakan meninggal saat dilahirkan atau bertahan beberapa tahun saja, walaupun ada juga beberapa kasus kembar siam yang dapat bertahan hingga dewasa. Pisang kembar yang bentuknya mirip seperti bayi kembar siam akhirnya saling dikaitkan.

IV. SIMPULAN

Pamali merupakan tradisi lisan yang berisi ajaran-ajaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat Banjar. Pamali-pamali ini meliputi seluruh lini kehidupan masyarakat, termasuk para perempuan hamil. Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan sebanyak 15 pamali yang berkaitan dengan perempuan hamil. Ke-15 pamali tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 4 bentuk berdasarkan aspek-aspek yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya pamali tersebut di tengah masyarakat Banjar, yakni: 7 buah pamali yang berkaitan dengan aspek kebiasaan/perilaku, 4 buah pamali yang berkaitan dengan aspek adab, 2 buah pamali yang berkaitan dengan aspek hal-hal ghaib, dan 2 buah pamali yang berkaitan dengan aspek jenis makanan.

Berdasarkan kajian antropologi sastra yang digunakan untuk mengkaji pamali pada perempuan hamil di masyarakat Banjar Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar pamali-pamali tersebut memiliki alasan logis dan ilmiah dibalikinya, sehingga tidak sekadar takhayul saja. Masyarakat Banjar terdahulu rupanya sering menganalogikan benda-benda tertentu sebagai bagian tubuh dari si ibu hamil maupun bayi yang sedang dikandungnya, seperti *handuk* yang dianalogikan sebagai wujud *tali pusar bayi*, *pintu* dan *tangga* dianalogikan sebagai wujud *jalan lahir bayi kelak*, *pisang kembar* dianalogikan sebagai kondisi *kembar siam/kembar dempet*, dan lainnya. Sehingga pamali ini berfungsi menjadi rambu bagi perempuan hamil agar tidak sembarangan bertindak selama kehamilan, sebab akan berdampak buruk bagi diri sendiri bahkan si calon bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublisher.
- Kasron. (2018). *Anatomi Fisiologi dan Gangguan Pencernaan*. Jakarta: TIM Media Grup.
- Masykur. (2018). *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Sukabumi: CV Jejak.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reber, A. S. (2010). *The Penguin Dictionary of Pshycology*. (Y. Santoso, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublisher.
- Santiani, S., Poerwadi, P., Misnawati, M., Supriyati, S., & Maya, S. (2022, May). *Unsur Mistis Dalam Novel-Novel Karya Neno Cristiandi Nelis dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA (Tinjauan Antropologi Sastra)*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 106-123).
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soma, S. (2010). *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan Seri: Pengelolaan Sampah Lingkungan*. Bogor: IPB Press.
- Sulaeman, A. (2015, Oktober 27). *Tribun News*. Retrieved from Gelang Buyu, Oleh-oleh Khas Kalimantan Selatan yang dibuat dari Tulang Hiu Sebagai Pengusir.
- Widi, R. K. (2018). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.